

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan di sektor farmasi menjadi sektor yang sangat penting, hal ini dikarenakan semua orang membutuhkan obat-obatan demi kesehatan mereka. Era Globalisasi telah membuat persaingan dalam dunia bisnis farmasi semakin kompetitif, sehingga menuntut perusahaan farmasi untuk terus berkembang dan mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam mengelola perusahaannya guna tercapainya tujuan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan agar bisa terus bersaing, untuk meningkatkan keunggulan daya saing dan mencapai tujuannya, perusahaan memerlukan pendanaan yang cukup agar mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan dapat bersaing di pasaran. Keberadaan pasar modal di Indonesia sangat diperlukan oleh perusahaan karena dengan menerbitkan sahamnya di bursa efek, maka hal ini akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan menghasilkan dana bagi perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional. Dalam pasar modal terdapat banyak sektor perusahaan, salah satunya perusahaan sektor farmasi.

Kegiatan operasional perusahaan membutuhkan biaya yang besar, kekurangan pendanaan akan berakibat fatal terhadap laju perusahaan sehingga sangat penting bagi setiap perusahaan untuk memperhatikan struktur modalnya, dengan pengelolaan struktur modal yang tepat akan membantu tercapainya tujuan perusahaan.

Struktur modal menjadi hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya, Menurut Brigham dan Houston, (2011:180), struktur modal adalah kombinasi hutang dan modal sendiri yang akan menjadi dasar penghimpun modal oleh perusahaan. Struktur modal dibagi menjadi dua, yaitu hutang dan ekuitas (modal sendiri). Struktur modal perusahaan menjadi bagian yang penting dalam keputusan pendanaan, hal tersebut disebabkan karena struktur modal akan menjadi faktor penentu bagi kinerja perusahaan. Dengan demikian, tujuan perusahaan akan tercapai yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Salah satu jalan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menentukan struktur modal yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Struktur modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa faktor yang digunakan peneliti yaitu Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva :

Pertumbuhan aset adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan bergantung dari dana yang berasal dari luar perusahaan dikarenakan dana dari dalam perusahaan tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan yang tinggi. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber modalnya, daripada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Menurut (Junita dan Lumbanraja, 2019) Pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar pula aset yang bisa digunakan sebagai jaminan perusahaan untuk berhutang sehingga dapat meningkatkan struktur modal

perusahaan tersebut. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Dewa Ayu, 2017) Pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan menunjukkan semakin besar peningkatan pertumbuhan aset maka akan dapat menurunkan struktur modal. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan yang tercerminkan dari aset dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula laba yang didapatkan oleh perusahaan baik itu berasal dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor maupun berasal dari keuntungan operasional yang didapatkan sehingga perusahaan akan menggunakan profitabilitas tersebut dibandingkan harus menambah tingkat utangnya.

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan, menurut (Ni Luh Ayu, 2016) Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu gambaran perusahaan yang dimana perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk modal saham atau dalam bentuk hutang sebab besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup dimata masyarakat. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, penjualan, total penjualan, rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan operasinya, yang pada akhirnya akan meningkatkan hutang perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan. (Retno Yudhiarti, 2016). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Made Rusmala, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat disebabkan karena kesalahan dalam pengembalian keputusan pendanaan,

manajemen perusahaan tidak mampu mengelola struktur modal perusahaan dengan optimal.

Selain pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan, struktur aktiva juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam penetapan kebijakan struktur modal, Menurut Syamsudin (2007:9), mengatakan bahwa struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Semakin besar struktur aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk menggunakan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tetap yang besar dapat digunakan sebagai jaminan. Investor akan lebih mempercayai akan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar sebagai jaminan atas hutang perusahaan, karena apabila terjadi kebangkrutan, maka perusahaan dapat melunasi kewajibannya kepada investor.

Menurut (Kadek Rico,2019) struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang berarti semakin tinggi struktur aktiva yang dimiliki perusahaan, dalam hal ini banyaknya aktiva tetap berwujud yang dimiliki maka struktur modal perusahaan semakin meningkat dan sebaliknya sehingga akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana yaitu berupa hutang dari pihak eksternal karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan perusahaan untuk membayar hutang serta mendapatkan pinjaman untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Retno Yudhiarti, 2016) yang menyatakan struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini kemungkinan terjadi karena untuk membiayai kegiatan operasionalnya perusahaan

lebih cenderung menggunakan kas yang dimiliki oleh perusahaan dari pada menggunakan hutang.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan asset, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan struktur modal sehingga tidak selalu sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, berikut adalah tabel data kinerja keuangan variabel yang diteliti :

Tabel 1.1
Nilai Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan DER
Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2014-2018

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	Pertumbuhan Aset (%)	Ukuran Perusahaan =LN(TotalAktiva) (X)	Struktur Aktiva (%)	Struktur Modal (DER) (X)
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	2014	3,88	14,02	21,6	0,28
		2015	11,33	14,13	18,76	0,41
		2016	11,27	14,24	26,42	0,42
		2017	7,15	14,31	24,13	0,47
		2018	3,34	14,34	22,78	0,41
2	Indofarma (Persero) Tbk. (INAF)	2014	-3,56	14,04	31,6	1,11
		2015	22,86	14,24	25,97	1,59
		2016	-9,92	14,14	30,81	1,40
		2017	10,73	14,24	31,85	1,91
		2018	-0,42	14,24	32,31	2,10
3	Kimia Farma Tbk. (KAEF)	2014	20,07	14,90	18,79	0,64
		2015	9,03	14,99	21,06	0,74
		2016	42,53	15,34	21,82	1,03

		2017	32,16	15,62	27,68	1,37
		2018	41,50	15,97	26,81	2,10
4	Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	2014	9,93	16,34	27,36	0,27
		2015	10,11	16,43	28,75	0,25
		2016	11,17	16,54	29,92	0,22
		2017	9,13	16,63	32,15	0,20
		2018	5,50	16,68	33,82	0,20
5	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	2014	-4,4	14,85	28,03	0,07
		2015	-0,90	14,84	34,40	0,08
		2016	6,85	14,91	35,18	0,08
		2017	5,71	14,97	38,47	0,09
		2018	2,50	14,99	46,06	0,10
6	Merck Tbk. (MERK)	2014	2,82	13,48	11,35	0,29
		2015	-10,46	13,37	17,26	0,35
		2016	15,94	13,52	17,47	0,28
		2017	13,86	13,65	20,98	0,37
		2018	4,82	13,70	20,32	0,39

Sumber Data : www.idx.co.id

Keterangan: Gap Teori Gap Empiris

Berdasarkan data keuangan pada Tabel 1.1 diketahui rata-rata perusahaan farmasi Tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang positif, akan tetapi pada tahun 2017 perusahaan sektor farmasi mengalami penurunan pertumbuhan aset jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, penurunan ini disebabkan oleh bahan baku farmasi Indonesia kebanyakan diimpor dari China dengan menggunakan dollar AS. Mata uang yuan yang menguat terhadap dollar AS sehingga ini melambungkan harga bahan baku. Sedangkan 95% kebutuhan bahan baku obat saat

ini masih impor. (industri.kontan.co.id). Penurunan pertumbuhan aset akan berakibat berkurangnya struktur modal dikarenakan berkurangnya aset yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk berhutang.

"Pada dasarnya Indonesia punya potensi besar dalam mengembangkan sektor ini," sebut Kendrariadi Suhanda, Ketua Umum GP Farmasi Indonesia dalam Konferensi Pers yang berlangsung di Jakarta, Selasa (20/3). Tinggal bagaimana industri, kata Suhendra, dapat memacu produksi dan berinovasi dalam pengembangan risetnya.

Pada Tahun 2016 perusahaan sektor farmasi mengalami kenaikan dan penurunan ukuran perusahaan, berdasarkan survey awal menurut Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi), mengungkapkan, pertumbuhan industri farmasi nasional mengalami perlambatan. Vincent menyebut hal itu sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-katalog. (money.kompas.com). Turunnya penjualan akan mengakibatkan menurunnya kas yang dimiliki perusahaan sehingga menurunkan ukuran perusahaan, hal ini disebabkan oleh berkurangnya kas akan mengurangi total asset yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2016 perusahaan sektor farmasi rata-rata mengalami penurunan nilai DER, penurunan ini disebabkan oleh tumbuhnya penjualan sehingga meningkatkan ekuitas. Kinerja emiten di sektor farmasi semakin moncer. Total penjualan yang dikoleksi sembilan emiten di sektor tersebut mencapai Rp32,916 triliun pada tahun

lalu, atau tumbuh 10,5% dibandingkan dengan Rp29,79 triliun pada 2015. (Bisnis.com)

Kinerja itu melanjutkan tren positif sejak 2014. Terlebih bagi emiten dengan skala operasi yang cukup besar seperti PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA), PT Kimia Farma Tbk. (KAEF), dan PT Indofarma Tbk. (INAF) yang mencatatkan pertumbuhan penjualan selama tahun lalu.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut :

1. Beberapa perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2017 ada yang mengalami penurunan pertumbuhan aset sehingga berdampak menurunnya struktur modal.
2. Nilai ukuran perusahaan di sektor farmasi pada umumnya selalu mengalami kenaikan sehingga berdampak naiknya struktur modal, tetapi ada beberapa mengalami penurunan pada tahun 2016.
3. Nilai Struktur aktiva beberapa perusahaan di sektor farmasi mengalami kenaikan dan juga penurunan ditahun 2017.
4. Ada banyak faktor yang mempengaruhi struktur modal baik faktor internal maupun eksternal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Aset pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
2. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
3. Bagaimana perkembangan Struktur Aktiva pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
4. Bagaimana perkembangan Struktur Modal pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh rasio Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018 secara parsial dan simultan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan Pertumbuhan Aset pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
2. Mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
3. Mengetahui perkembangan Struktur Aktiva pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.
4. Mengetahui perkembangan Struktur Modal pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018.

5. Mengetahui besarnya pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018 secara parsial dan simultan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada para manajemen perusahaan terkait struktur modal yang digunakan pada perusahaan untuk melihat gambaran dari bentuk proporsi finansialnya, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari pinjaman atau modal sendiri, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan investasi kedepannya
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada para investor dalam menentukan keputusan berinvestasi yang akan dilakukan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi penulis dalam penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi dalam Struktur Modal perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan akan memberikan acuan baru untuk dijadikan contoh atau referensi dalam metode penelitian yang nantinya dapat membantu para peneliti berikutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang didatangi oleh peneliti terkait beberapa perusahaan adalah :

